

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pendidikan matematika merupakan salah satu aspek kehidupan yang sangat penting peranannya dalam upaya membina dan membentuk manusia yang berkualitas. Matematika lahir karena adanya kebutuhan untuk menyelesaikan masalah dikehidupan sehari-hari, hal ini berarti ketika seseorang telah belajar matematika diharapkan dapat menyelesaikan masalah dikehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pendidikan khususnya matematika harus dilakukan sebaik-baiknya sehingga memperoleh hasil yang optimal.

Untuk mencapai hasil yang optimal dianjurkan guru membiasakan diri untuk menggunakan model pembelajaran, karena dalam penggunaan model pembelajaran adalah salah satu komponen dari peningkatan mutu dan kualitas pembelajaran matematika.

Dalam penggunaan model pembelajaran seharusnya bisa menjadikan kegiatan belajar peserta didik dengan tujuan belajar tertentu dapat tercapai dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar sehingga dalam proses belajar dan mengajar peserta didik tidak merasa jenuh dan monoton yang mana berakibat pula dalam pewujudan hasil belajar yang optimal. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Soekamto, dkk dalam Trianto (2011:5) bahwa :

Model pembelajaran adalah kerangka yang melukiskan prosedur yang sistematis dan mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Berdasarkan pengamatan saat ini, proses pembelajaran matematika masih terpusat pada guru. Guru sangat mendominasi proses belajar mengajar. Guru hanya menggunakan cara pengajaran dengan menjelaskan materi pelajaran

dan memberikan tugas tanpa melakukan pengembangan variasi mengajar. Terpusatnya proses pembelajaran matematika pada guru, menyebabkan peserta didik merasa jenuh dan membosankan. Pada saat pembelajaran matematika berlangsung sering ditemui peserta didik mengantuk dan kurang bersemangat untuk mengikuti pelajaran yang diberikan guru, bahkan ada sebagian peserta didik yang tidak masuk pada saat jam atau waktu pelajaran matematika. Kejenuhan ini tidak lepas dari kegiatan peserta didik yang hanya mencatat, mendengarkan penjelasan guru, dan mengerjakan latihan, hal ini menunjukkan bahwa tingkat antusias peserta didik dalam mengikuti mata pelajaran matematika masih rendah. Salah satu contohnya yaitu peserta didik kurang aktif bertanya pada guru tentang bagian mana yang belum dipahami, padahal guru telah memberikan kesempatan bertanya pada peserta didik. Proses belajar yang monoton ini, mengakibatkan hasil belajar matematika peserta didik tidak optimal.

Melihat kondisi tersebut maka para ahli banyak mengadakan penelitian dan akhirnya berhasil menemukan model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran yang mana model pembelajarannya tidak hanya memberikan informasi kepada peserta didik dan mereka menerimanya saja sehingga mereka pasif dalam menerima pelajarannya, apalagi informasi yang diberikan guru adalah hal-hal yang abstrak. Ada banyak model yang dapat digunakan dalam pembelajaran dari penemuan tersebut diantaranya yaitu model *problem based instruction* dan model *direct instruction*.

Model *problem based instruction* tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada peserta didik akan tetapi melalui model ini peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual; belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi; dan menjadi pembelajar yang otonom dan mandiri. Objek pelajarannya tidak dipelajari dari buku, tetapi dari masalah yang ada disekitarnya. Dengan demikian model ini dapat mengakibatkan peserta lebih aktif dalam belajarnya.

Sedangkan model *direct instruction* merujuk pada pola-pola pembelajaran dimana guru banyak menjelaskan konsep atau keterampilan kepada sejumlah kelompok peserta didik dan menguji keterampilan peserta didik melalui latihan-latihan dibawah bimbingan dan arahan guru. Pada fase terakhir model ini yaitu pelatihan dan pemberian umpan balik tersebut, guru perlu selalu mencoba memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menerapkan pengetahuan atau keterampilan yang dipelajari kedalam situasi kehidupan sehari-hari atau nyata. Agar peserta didik berpartisipasi dan aktif dalam proses pembelajaran maka diperlukan bantuan alat peraga untuk tahap demonstrasinya. Model ini dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang terstruktur dan berorientasi pada pencapaian hasil belajar dan dibutuhkan kreatifitas guru dalam mengelola proses pengajaran.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran matematika model *problem based instruction* dan model *direct instruction* guru dapat menggunakan bantuan alat peraga. Alat peraga berfungsi untuk menyajikan konsep matematika yang abstrak dalam bentuk kongkret sehingga lebih dapat dipahami, dimengerti dan dapat disajikan sesuai dengan tingkat berpikir peserta didik.

Berkaitan dengan pemaparan diatas, pada materi matematika terdapat hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari atau kehidupan nyata salah satunya adalah materi jaring-jaring limas karena peserta didik dalam lingkungan sekitarnya sering menjumpai beberapa bangun ruang limas beraturan memiliki jaring-jaring limas beraturan. Selain itu, Materi ini merupakan penunjang materi berikutnya yaitu luas permukaan limas. Namun pada kenyataanya dalam proses pembelajaran guru kurang begitu mengena atau menekankan pada konsepnya yang mengakibatkan hasil belajarnya tidak optimal. Oleh karena itu peneliti berminat untuk membuat penelitian yang berjudul “perbandingan hasil belajar peserta didik antara model *problem based instruction* dan model *direct instruction* berbantu alat peraga materi jaring-jaring limas di kelas VIII SMP Darul Islam Gresik.”

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah ada perbedaan hasil belajar peserta didik antara model *problem based instruction* dan model *direct instruction* berbantu alat peraga materi jaring-jaring limas di kelas VIII SMP Darul Islam Gresik ?”

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan hasil belajar peserta didik antara model *problem based instruction* dan model *direct instruction* berbantu alat peraga materi jaring-jaring limas di kelas VIII SMP Darul Islam Gresik.

1.4 BATASAN MASALAH

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah materi yang digunakan hanya pada pokok bahasan jaring-jaring limas segi n beraturan, dimana n adalah banyaknya segi pada bentuk bidang alas yang sisinya beraturan, yang mana jaring-jaring limasnya beralaskan segitiga sama sisi, segiempat beraturan, segilima beraturan, dan segienam beraturan.

1.5 MANFAAT PENELITIAN

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dapat digunakan bahan pertimbangan bagi penelitian lain yang akan mengadakan penelitian yang sama.
2. Sebagai bahan masukan bagi guru untuk memilih model pembelajaran matematika terutama materi jaring-jaring limas.

1.6 DEFINISI OPERASIONAL

1. Hasil belajar peserta didik adalah skor tes akhir yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model *problem based*

instruction dengan *direct instruction* berbantu alat peraga materi jaring-jaring limas semester genap kelas VIII.

2. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru.
3. Model *problem based instruction* adalah suatu model Pengajaran berdasarkan masalah yang merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana peserta didik mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, Mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.
4. Model *direct instruction* adalah suatu model pengajaran langsung yang merupakan salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar peserta didik yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif (pengetahuan tentang sesuatu yang dapat diungkapkan dengan kata-kata) dan pengetahuan prosedural (pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu) yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola bertahap, selangkah demi selangkah.
5. Alat peraga adalah alat yang digunakan untuk memudahkan peserta didik dalam memahami konsep jaring-jaring limas. alat peraga ini terbuat dari kertas karton dan kain flanel yang berbentuk limas segi n beraturan.
6. Jaring-jaring limas merupakan rangkaian dari bangun datar yang apabila dilipat menurut garis persekutuan dua bidangnya akan membentuk limas tersebut.

1.7 ASUMSI PENELITIAN

Pada penelitian ini diasumsikan beberapa hal yaitu peserta didik dalam mengerjakan tes sesuai dengan kemampuan masing-masing tanpa dipengaruhi oleh orang lain.